

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). SARS-CoV-2 merupakan virus corona jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Risiko penularan tertinggi diperoleh di hari-hari pertama penyakit disebabkan oleh konsentrasi virus pada sekret yang tinggi. Orang yang terinfeksi dapat langsung dapat menularkan sampai dengan 48 jam sebelum onset gejala (presimptomatik) dan sampai dengan 14 hari setelah onset gejala (Kementrian Kesehatan RI, 2020).

Seseorang dapat terinfeksi dari penderita COVID-19 melalui droplet dari hidung atau mulut pada saat batuk atau bersin. Dalam konteks COVID-19, transmisi melalui udara dapat dimungkinkan dalam keadaan khusus dimana prosedur atau perawatan yang menghasilkan aerosol seperti intubasi endotrakeal, bronkoskopi, *suction*, pemberian pengobatan nebulisasi, ventilasi manual sebelum intubasi, mengubah pasien ke posisi tengkurap, memutus koneksi ventilator, ventilasi tekanan positif noninvasif, trakeostomi, dan resusitasi kardiopulmoner (Kementrian Kesehatan RI, 2020).

Tenaga kesehatan merupakan profesi yang secara langsung melakukan interaksi sehingga sangat rentan terpapar bahkan tertular penyakit infeksi saat menangani pasien terkonfirmasi Coronavirus disease 2019 (COVID-19). Penularan yang begitu cepat oleh virus ini dipengaruhi kondisi imunitas dari petugas kesehatan tersebut. Penularan COVID-19 pada petugas juga dapat dikarenakan pada ketersediaan dan penggunaan alat pelindung diri (APD). Selain itu terdapat penyebab lain dari terinfeksi COVID-19 pada tenaga kesehatan saat kontak dengan pasien yang terkonfirmasi COVID-19 dan juga

karena kontak antar kerabat, misalnya saat istirahat makan siang dan saat pertemuan rapat, selain itu tenaga kesehatan bekerja di ruang terbatas yang tidak memungkinkan menjaga jarak fisik atau *physical distancing* dan tenaga kesehatan yang berkumpul tanpa menggunakan masker, pelepasan APD yang salah serta daya imunitas yang tidak kuat.

Sejak awal pandemi COVID 19 sampai dengan tahun 2023 Puskesmas yang berperan sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama dapat dikatakan merupakan garda terdepan dalam pemutusan rantai penularan penyebaran COVID-19 dikarenakan fasilitas kesehatan ini dimiliki setiap wilayah tingkat kelurahan. Pada kondisi pandemi COVID-19 ini, Puskesmas perlu melakukan berbagai upaya dalam penanganan pencegahan dan pembatasan penularan infeksi. Dalam menjalankan tugasnya Puskesmas juga dituntut untuk menjalankan fungsinya yaitu melaksanakan Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) dan Upaya Kesehatan Perorangan (UKP) tingkat pertama yang sudah ditetapkan dalam aturan Permenkes Nomor 43 Tahun 2019 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat.

Pada tahun 2020 hampir 300.000 tenaga kesehatan yang terinfeksi dan meninggal akibat Covid-19 di seluruh dunia termasuk Asia. Beberapa negara di Asia termasuk dalam 10 besar kematian tenaga kesehatan tertinggi di dunia. Saat angka infeksi meningkat, tenaga kesehatan harus diprioritaskan agar tidak terkurus oleh infeksi Covid-19. Tenaga kesehatan berada pada tingkat risiko tinggi terpapar Covid-19 dan disisi lain mereka memegang peran penting dalam penanganan kasus Covid-19 (Hestanti, et al., 2022). Pelaporan pada tahun 2020 jumlah kasus positif COVID-19 pada tenaga kesehatan di dunia mencapai 30.949.804 kasus dengan CFR 3,1% dan di Indonesia total kasus tenaga kesehatan yang terkonfirmasi COVID-19 adalah 248.852 kasus dengan CFR 3,9%. Kasus COVID-19 pada tenaga kesehatan di dunia terdiri atas dokter, perawat, bidan, analis, farmasi dan yang lain. Satgas COVID-19 Indonesia melaporkan bahwa setiap 100 orang yang meninggal terdapat 6-8 orang yang merupakan tenaga kesehatan. Data yang masuk pada jumlah

kematian tenaga kesehatan di Indonesia akibat COVID-19 adalah 153 kasus (Winandar, et al., 2022).

Berdasarkan konsep segitiga epidemiologi yang dikemukakan oleh Jhon Gordon tahun 1950 mengenai faktor risiko kejadian suatu penyakit menular, konsep ini menggambarkan bentuk interaksi faktor-faktor penularan yaitu terdapat tiga faktor penentu penularan yaitu agen, pejamu, dan lingkungan yang memengaruhi kejadian suatu penyakit. Berdasarkan teori tersebut faktor risiko kejadian COVID-19 terdiri atas faktor pertama, agent atau agen yakni mikroba penyebab COVID-19 adalah virus SARS-CoV-2. Karakteristiknya dipengaruhi laju penularan maupun kemampuannya menimbulkan penyakit dipengaruhi oleh masing-masing strain. Faktor kedua, host atau inang yaitu organisme yang terserang virus corona. Sejauh ini, COVID-19 ditemukan pada hewan dan manusia. Khusus manusia, penularannya terjadi dari manusia ke manusia melalui droplet. Faktor ketiga, environment atau lingkungan yakni faktor eksternal yang bisa meningkatkan penularan, seperti laju kasus yang ada, kepadatan penduduk, kebijakan pemerintah, mobilitas, lingkungan dan aktivitas masyarakat. COVID-19 disebabkan oleh faktor agent berupa *Virusvere acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* (Winandar, et al., 2022). Pada Teori Jhon Gordon (1950) manusia atau makhluk hidup lainnya merupakan faktor host yang berkaitan dengan terjadinya penyakit menular berupa umur, jenis kelamin, ras, etnik, anatomi tubuh, dan juga status gizi (Masriadi, 2016).

Dampak dari penularan COVID-19 pada tenaga kesehatan seperti meningkatnya kecemasan, takut akan stigmatisasi negatif masyarakat, meningkatnya beban kerja dengan sumber daya yang tidak memadai dan pelaksanaan pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) di bawah standar, serta ketidakcukupan fasilitas kesehatan (faskes) dan tenaga kesehatan yang menampung dan memberikan perawatan, selain itu petugas kesehatan khawatir tidak hanya dirinya yang terinfeksi tetapi juga menginfeksi rekan kerja dan anggota keluarganya (Hestanti, et al., 2022).

Pada penelitian Hestanti, et al. (2022) didapatkan bahwa ada hubungan signifikan antara kejadian COVID-19 dengan kepatuhan penggunaan APD dan lingkungan kerja. Lalu berdasarkan hasil penelitian Putri,et.al.(2021), didapatkan hasil adanya hubungan penderita Covid-19 dengan usia namun tidak ada hubungan dengan jenis kelamin.

Puskesmas Kecamatan Tanah Abang merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang terletak di Jl. Danau Toba Block A No.1 RT04/ RW 04 Kelurahan Bendungan Hilir Kecamatan Tanah Abang Kota Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta. Puskesmas Kecamatan Tanah Abang dalam melaksanakan fungsi dan perannya memiliki tanggung jawab pengembangan kesehatan masyarakat yang juga membina peran serta masyarakat disamping memberikan pelayanan kesehatan secara menyeluruh dan terpadu kepada masyarakat di wilayah Kecamatan Tanah Abang. Fasilitas sarana dan prasarana dari Puskesmas Kecamatan Tanah Abang dalam pencegahan infeksi telah memenuhi syarat dengan baik sesuai dengan aturan dan kebijakan dilihat dari status Akreditasi yang dimiliki Puskesmas dengan nilai Utama. Puskesmas Tanah Abang memiliki dua bagian lingkungan kerja didalamnya yaitu bagian Manajemen dan bagian Pelayanan Kesehatan yang didalamnya melayani pasien secara perorangan (UKP) dan secara masyarakat luas (UKM).

Dalam masa pandemi Covid 19 tenaga kesehatan di Puskesmas Kecamatan Tanah Abang yang terdiri dari dokter, dokter gigi, tenaga psikologi klinis, perawat, bidan, tenaga kefarmasian, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga kesehatan lingkungan, tenaga gizi serta tenaga analis laboratorium dengan jumlah seluruhnya 154 petugas kesehatan memiliki peran aktif dalam penanggulangan Covid 19 di wilayah kerja. Peran aktif tersebut yaitu dengan melakukan pemeriksaan *Swab Nasofaring* dan *Orofaring* pada pasien dengan suspek Covid 19 dan melakukan rujukan pada pasien yang terkonfirmasi Covid 19 ke Rumah Sakit, serta melakukan pemantauan langsung pada pasien terkonfirmasi Covid 19 yang melakukan isolasi secara mandiri. Hasil wawancara dengan Petugas Surveilans dan Kepegawaian Puskesmas Kecamatan Tanah Abang diperoleh informasi bahwa tenaga kesehatan di

Puskesmas dibagi menjadi dua lingkungan kerja yaitu lingkungan beresiko atau unit pelayanan poli dan lingkungan tidak beresiko atau manajemen. Dalam melakukan perannya, tenaga kesehatan Puskesmas Kecamatan Tanah Abang menerapkan protokol kesehatan bagi tenaga kesehatan salah satunya yaitu dengan menggunakan APD yang sesuai. Pada 154 tenaga kesehatan yang terkonfirmasi reaktif Covid 19 yaitu pada tahun 2020 terdapat 119 petugas kesehatan (77.3%) , lalu pada tahun 2021 terdapat 129 petugas kesehatan (83.7%) , pada tahun 2022 terdapat 121 petugas kesehatan (78.6%) dan tahun 2023 sampai dengan bulan Mei terdapat 5 petugas kesehatan (3.3%).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data sebelumnya diketahui bahwa Puskesmas Kecamatan Tanah Abang memiliki kejadian infeksi Covid 19 pada petugas kesehatan yang ditempatkan di lingkungan beresiko dan yang ditempatkan di lingkungan tidak beresiko dari tahun 2020 sebanyak 77.3%, tahun 2021 sebanyak 83.7%, tahun 2022 sebanyak 78.6% dan tahun 2023 sebanyak 3.3%, namun faktor yang berhubungan dari kejadian tersebut di Puskesmas Kecamatan Tanah Abang belum diketahui dan belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan rumusan masalah yang peneliti dapatkan adalah belum diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi Covid 19 pada tenaga kesehatan di Puskesmas Kecamatan Tanah Abang yang berupa faktor usia, status gizi, kepatuhan penggunaan APD, dan faktor lingkungan kerja.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi Covid 19 pada tenaga kesehatan di Puskesmas Kecamatan Tanah Abang pada tahun 2023?
2. Bagaimana gambaran Usia pada tenaga kesehatan di Puskesmas Kecamatan Tanah Abang tahun 2023?
3. Bagaimana gambaran Status Gizi pada tenaga kesehatan di Puskesmas Kecamatan Tanah Abang tahun 2023?

4. Bagaimana gambaran kepatuhan penggunaan APD pada tenaga kesehatan di Puskesmas Kecamatan Tanah Abang tahun 2023?
5. Bagaimana gambaran lingkungan kerja pada tenaga kesehatan di Puskesmas Kecamatan Tanah Abang tahun 2023?
6. Apakah terdapat hubungan Usia dengan kejadian infeksi Covid 19 pada tenaga kesehatan di Puskesmas Kecamatan Tanah Abang pada tahun 2023?
7. Apakah terdapat hubungan Status Gizi dengan kejadian infeksi Covid 19 pada tenaga kesehatan di Puskesmas Kecamatan Tanah Abang pada tahun 2023?
8. Apakah terdapat hubungan kepatuhan penggunaan APD dengan kejadian infeksi Covid 19 pada tenaga kesehatan di Puskesmas Kecamatan Tanah Abang pada tahun 2023?
9. Apakah terdapat hubungan lingkungan kerja dengan kejadian infeksi Covid 19 pada tenaga kesehatan di Puskesmas Kecamatan Tanah Abang pada tahun 2023?

1.4 Tujuan Penelitian

A. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi Covid 19 pada tenaga kesehatan di Puskesmas Kecamatan Tanah Abang pada tahun 2023.

B. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran usia pada tenaga kesehatan di Puskesmas Kecamatan Tanah Abang tahun 2023
2. Mengetahui gambaran status gizi pada tenaga kesehatan di Puskesmas Kecamatan Tanah Abang tahun 2023
3. Mengetahui gambaran kepatuhan penggunaan APD pada tenaga kesehatan di Puskesmas Kecamatan Tanah Abang tahun 2023.
4. Mengetahui gambaran lingkungan kerja pada tenaga kesehatan di Puskesmas Kecamatan Tanah Abang tahun 2023.

5. Mengetahui hubungan usia dengan kejadian infeksi Covid 19 pada tenaga kesehatan di Puskesmas Kecamatan Tanah Abang pada tahun 2023.
6. Mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian infeksi Covid 19 pada tenaga kesehatan di Puskesmas Kecamatan Tanah Abang pada tahun 2023.
7. Mengetahui hubungan kepatuhan penggunaan APD dengan kejadian infeksi Covid 19 pada tenaga kesehatan di Puskesmas Kecamatan Tanah Abang pada tahun 2023.
8. Mengetahui hubungan antara lingkungan kerja dengan kejadian infeksi Covid 19 pada tenaga kesehatan di Puskesmas Kecamatan Tanah Abang pada tahun 2023.

1.5 Manfaat Penelitian

A. Bagi Puskesmas

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi Puskesmas dan tenaga kesehatan yang ada didalamnya untuk meningkatkan keamanan bekerja dalam melaksanakan tugasnya terutama dalam menangani pasien Covid 19.

B. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah referensi ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi Covid 19 pada tenaga kesehatan.

C. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) terutama berkaitan dengan aspek-aspek pada pencegahan penyakit akibat kerja.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Covid 19 Pada Tenaga Kesehatan di Puskesmas Kecamatan Tanah Abang tahun 2023. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kecamatan Tanah Abang dengan sampel sebanyak 154 orang dan dilakukan pada bulan Mei 2023 sampai dengan Juni 2023. Pengambilan data diperoleh dengan

menggunakan data sekunder melalui data yang didapatkan dari dokumen rekam medis, lembar pemantauan kepatuhan penggunaan APD yang dimiliki oleh TIM PPI Puskesmas dan data Manajemen Kepegawaian. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*.